

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam penelitian dan analisis data mengenai analisis kesantunan berbahasa dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* dan relevansinya sebagai materi ajar memahami isi teks cerita Mahabharata di SMA, maka simpulan dari penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Dalam analisis yang dilakukan, wujud maksim dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* : (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kemurahan atau kedermawanan, (c) maksim penerimaan atau pujian atau penghargaan, (d) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, (e) maksim kecocokan atau permufakatan dan (f) maksim kesimpatian. *Pertama*, dialog *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* terdapat enam maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kecocokan atau permufakatan, maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan atau kedermawanan, maksim penerimaan atau pujian, maksim kerendahan hati atau kesederhanaan dan maksim kesimpatian. Pada maksim kecocokan terdapat 1 (satu) jumlah data yang ditemukan. Maksim kebijaksanaan terdapat 4 (empat) jumlah data yang ditemukan. Dalam maksim kemurahan atau kedermawanan ditemukan 2 (dua) jumlah data. Maksim penerimaan atau penghargaan ditemukan 4 (empat) jumlah data. Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan ditemukan 4 (empat) jumlah data. Pada maksim kesimpatian ditemukan 2 (dua) jumlah data. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 (tiga) maksim yang dominan ditemukan dalam cerita ini yakni maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim kerendahan hati, masing-masing dari maksim tersebut mempunyai 4 (empat) jumlah data. Sedangkan untuk maksim paling sedikit ditemukan pada cerita ini adalah maksim kesimpatian yang hanya memiliki 1 (satu) data. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dalam cerita ini sang dhalang ketika melakonkan cerita ini menekankan sisi kebijaksanaan, rendah hati, dan saling menghargai satu sama lain dalam suguhan pementasannya.

2. Pelanggaran kesantunan yang ditemukan dalam analisis kesantunan berbahasa dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* ditemukan dalam berbagai maksim yang kemudian dirangkum sebagai berikut : Maksim kebijaksanaan 2 (dua) jumlah data, maksim kemurahan atau kedermawanan 2 jumlah (dua) data, maksim penerimaan atau penghargaan 5 (lima) jumlah data, maksim kerendahan 1 (satu) data, maksim kecocokan 4 (empat) jumlah data dan maksim kesimpatian 2 (dua) jumlah data. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dominan adalah pelanggaran pada maksim penerimaan atau penghargaan sejumlah 5 (lima) data. Sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa paling sedikit ditemukan pada pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, masing-masing terdapat 1 (satu) data. Hal ini membuktikan bahwa dalam pementasan *Wayang Climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* terdapat banyak pelanggaran pada maksim penerimaan dan penghargaan dikarenakan tokoh-tokoh wayang diceritakan sering menemui sebuah konflik yang akhirnya terjadi perselisihan hingga melanggar prinsip kesopanan merendahkan harga diri lawan.
3. Relevansi pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* dan relevansinya sebagai materi ajar memahami isi teks cerita Mahabharata di SMA yaitu (1) terdapat struktur kebahasaan pada dialog kumpulan naskah drama tergolong mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari; (2) berdasarkan data hasil analisis kurikulum, pembelajaran wayang menjadi bagian dari kompetensi dasar siswa kelas X dan XI SMA yang harus dicapai dalam kurikulum 2013 (revisi/terbaru) sehingga pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* berisi cerita ringan dan berdurasi pendek yang cocok sebagai materi ajar memahami isi teks cerita Mahabharata di SMA; (3) mengacu pada struktur cerita dan pemilihan tema dalam *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* menggunakan cerita sesuai dengan emosi penonton dan mengambil cerita dari epos mahabharata sehingga kumpulan cerita wayang tergolong menarik dan tidak mudah membosankan, (4) mengacu pada data hasil

wawancara dari informan mengenai prinsip kesantunan berbahasa dan relevansi terhadap *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* sebagai materi ajar memahami isi teks cerita Mahabharata, dapat membuktikan bahwa pementasan wayang tersebut tersebut dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran wayang, khususnya pembelajaran wayang siswa kelas X dan XI SMA.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian kualitatif deskriptif bahasa, khususnya yang berkaitan dengan analisis struktur internal dan prinsip kesantunan serta relevansinya sebagai materi ajar di SMA. Penelitian ini melakukan pengkajian terhadap *wayang climen* dalam lakon *Semar Kelangan Wadhag* berjudul “*Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Pementasan Wayang Climen Lakon Semar Kelangan Wadhag dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Memahami Isi Teks Cerita Mahabharata di SMA.*” Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis, dan implikasi praktis.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah mengingat di dalam *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* terdapat dialog antartokoh yang kurang santun, maka guru harus memberikan penjelasan kepada siswa mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar. Hal ini dikarenakan materi dalam pengajaran wayang khususnya pembelajaran wayang tidak hanya sebatas guru memberikan materi tentang cerita wayang dan unsur-unsur internalnya, akan tetapi juga memberikan pemahaman mengenai penggunaan Bahasa Jawa yang baik dan benar yang diajarkan sesuai dengan beberapa aspek pembelajaran. Selain menjelaskan mengenai hal tersebut, guru juga harus membimbing siswa menganalisis konteks dialog antar tokoh, sehingga antara konteks dan penerapan dapat saling disesuaikan. Berdasarkan hasil penelitian, di dalam *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* juga ditemukan beberapa dialog antar tokoh yang kurang santun. Oleh karena itu, guru seharusnya mengarahkan siswa untuk mengganti dialog dengan sebuah penyimbolan dengan maksud mempermudah siswa untuk mendidik ke arah yang lebih santun atau sopan.

Mengacu pada hasil wawancara dapat dikatakan bahwa *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* adalah salah satu cerita wayang yang menarik, akan tetapi harus ada pengertian kepada siswa mengenai bentuk pementasan wayang tersebut nilai-nilai yang harus disampaikan kepada siswa. Oleh karena itu, guru sebaiknya memberi arahan kepada siswa dengan bahasa yang mudah di mengerti dan pantas di terima oleh mereka. Penting bagi guru untuk memberikan penjelasan mengenai kesantunan berbahasa, serta pemaknaan terhadap peristiwa yang terdapat dalam *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* sehingga diharapkan tidak akan terjadi kesalahan pemaknaan oleh siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa mengerti apa yang pantas ditiru dan tidak dari pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag*.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai langkah awal meneliti lebih lanjut tentang kesantunan berbahasa di dalam sebuah pementasan wayang yaitu *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag*. Selain itu, setidaknya dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan tambahan ilmu bagi peneliti lain yang berminat untuk mengembangkan lebih lanjut mengenai kesantunan berbahasa di dalam dialog pementasan wayang dan relevansinya sebagai materi ajar pembelajaran wayang. Hal ini dikarenakan kajian mengenai kesantunan berbahasa melibatkan banyak teori dan pengetahuan mengenai kehidupan. Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini dapat memperluas wawasan siswa bahkan mahasiswa terhadap pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran.

Implikasi penelitian ini adalah berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* termasuk cerita yang jarang digunakan untuk materi siswa kelas X dan XI SMA, maka hasil penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh guru dan siswa sebagai bahan ajar pembelajaran wayang di Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* merupakan kumpulan cerita wayang yang menarik, sehingga minat siswa dalam mengikuti pembelajaran akan tinggi. Pembelajaran mengenai prinsip kesantunan dalam berdialog menjadi lebih menarik dan efektif karena disajikan di

dalam pembelajaran wayang, pementasan *wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag* terdiri dari banyak dialog antar tokoh sehingga dari dialog tersebut dapat dianalisis kesantunan di dalam bahasanya. Pembelajaran mengenai kesantunan berbahasa dapat lebih mudah untuk dipahami karena siswa dapat secara langsung mengetahui penerapan penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Siswa akan lebih mudah memahami apabila secara langsung menganalisis dan mengetahui penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam dialog dari pementasan *wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag* tersebut. Adanya petunjuk teknis yang selalu menyertai dialog dapat dijadikan landasan untuk menganalisis penggunaan bahasa yang harus disesuaikan dengan konteks ceritanya.

Kesantunan berbahasa dalam cerita wayang yang disajikan dalam pembelajaran wayang khususnya menganalisis isi dan kebahasaan wayang. Memahami isi cerita wayang yang didukung dengan pemahaman akan penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat menanamkan nilai-nilai karakter bagi siswa. Hal ini dibuktikan dari penggunaan bahasa yang santun serta amanat yang dapat diteladani oleh para siswa dalam pementasan *wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag*.

Hasil penelitian mengenai analisis kesantunan dan relevansinya sebagai materi ajar memahami isi teks cerita mahabharata ini dapat dijadikan sarana dan modal, bagi para mahasiswa, dan pendidik yang bergelut di bidang pengajaran, bahasa Jawa, maupun bidang studi kebahasaan. Bagi para mahasiswa penelitian mengenai kesantunan berbahasa merupakan bekal yang sangat penting untuk lebih menguasai ilmu mengenai kesantunan berbahasa khususnya Bahasa Jawa. Selain itu, apabila mampu menganalisis kesantunan berbahasa maka para mahasiswa juga memiliki kecakapan berbahasa yang lebih baik. Kecakapan berbahasa sangat diperlukan bagi para mahasiswa demi tercapainya target akademik yang diinginkan. Manfaat praktis kajian pragmatik mengenai kesantunan berbahasa dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat khususnya warga negara Indonesia yang sangat mementingkan prinsip kesantunan di dalam berbahasa. Penggunaan bahasa yang baik dan benar merupakan wujud kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dapat menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian

pragmatik mengenai kesantunan berbahasa sangat jelas memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan bermasyarakat.

Kajian pragmatik mengenai kesantunan berbahasa dalam pementasan *wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag* merupakan sesuatu yang masih jarang digunakan. Kenyataannya, kajian mengenai bahasa merupakan bekal yang sangat penting untuk menguasai ilmu yang lain. mengkaji pragmatik merupakan salah satu kajian yang sangat menarik karena dapat menyadarkan kembali mengenai penggunaan Bahasa Jawa yang kini salah kaprah. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki implikasi dengan dunia pendidikan yang cenderung melupakan penerapan kesantunan berbahasa khususnya Bahasa Jawa yang baik dan benar.

Bagi pendidik yang mengajarkan kesantunan berbahasa berarti turut melaksanakan pendidikan karakter. Analisis mengenai kesantunan berbahasa dinilai berdasarkan maksim-maksim yang sebenarnya mengandung nilai-nilai karakter. Beberapa diantaranya, yaitu maksim kemurahan atau kedermawanan, maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, dan maksim kesimpatian. Maksim-maksim tersebut merupakan wujud nilai-nilai karakter yang pantas untuk diteladani dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan maksim kemurahan mengandung maksud untuk menyuruh dan menawarkan sesuatu harus berlaku sopan dengan mengurangi keuntungan dan menambahkan pengorbanan terhadap diri sendiri. Maksim kerendahan hati mengandung maksud untuk meminimalkan ketidakhormatan dan minimalnkan rasa hormat terhadap diri sendiri dengan mengurangi pujian dan menambahkan cacian pada diri sendiri. Maksim kesimpatian mengandung maksud untuk mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada mitra tuturnya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki implikasi dengan dunia pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut menjaga ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa

- a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai contoh dalam mengkaji kesantunan berbahasa yang ada di dalam cerita wayang.
- b. Pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* dapat dijadikan guru sebagai alternatif materi ajar pembelajaran wayang di SMA karena di dalamnya mengandung ilmu kehidupan yang baik.
- c. Kesantunan berbahasa dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* dijadikan guru sebagai bahan yang perlu diajarkan dalam pembelajaran wayang.
- d. Guru bahasa Jawa harus selektif dalam memilih diksi atau kalimat dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* agar tidak terjadi salah pemaknaan oleh siswa.

2. Siswa

- a. Kesantunan berbahasa yang terkandung di dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* dapat menjadi dasar bagi siswa untuk menerapkan bahasa Jawa yang baik dan benar dalam kehidupan masyarakat.
- b. Melihat pementasan wayang dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa dalam mengenal karya sastra Jawa.

3. Sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan media kepada siswa tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* sehingga dapat dijadikan renungan dan refleksi kehidupan dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut bagi peneliti lain untuk menganalisis kesantunan berbahasa yang terdapat dalam dialog cerita wayang.